

PENGETAHUAN KESAGUAN GUYUB TUTUR BIAK NUMFOR – PAPUA: STUDI AWAL LINGUISTIK KEBUDAYAAN²⁷

Hugo Warami

sur-el:warami_hg@yahoo.com

Universitas Papua – Manokwari

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkapkan sistem kognisi bahasa dalam Guyub Tutur Biak Numfor – Papua tentang bentuk pengetahuan kesaguan yang secara tradisional telah diwarisi sejak lama. Guyub Tutur Biak Numfor selanjutnya disingkat GTBN. Pengetahuan kesaguan merupakan sumber daya budaya dan kekayaan mental yang dimiliki GTBN. Salah satu bentuk pengetahuan kesaguan yang akan diuraikan dalam sajian ini adalah sago sebagai sistem makanan, yakni (i) keberadaan insani dengan segala atributnya dapat teridentifikasi melalui dan dengan sarana memasak makanan, (ii) memasak dan menyantap makanan menandai transisi dari alam (*natural*) ke budaya (*culture*). Pengetahuan ini merupakan suatu sarana yang bersifat universal dalam mentransformasikan pengetahuan alam ke dalam pengetahuan budaya. Artikel ini akan diungkap melalui paradigma linguistik kebudayaan dengan model analisis struktural levi-strauss. Artikel ini akan memfokuskan pada upaya pengungkapan pengetahuan kesaguan dengan memproyeksikan masalah yang mencakup: (i) sago sebagai sistem *langue*, dan (ii) sago sebagai sistem *parole*.

Kata Kunci: *pengetahuan kesaguan, makanan, guyub tutur, dan Biak Numfor*

Abstract

This article aims to reveal the cognitive system of the language in the speech community of Biak Numfor - Papua the sago knowledge about the form that has traditionally been inherited for a long time. Biak Numfor Speech community here in after abbreviated GTBN. The sago knowledge and a wealth of cultural resources possessed mental GTBN. One form of the sago knowledge which will be described in this presentation is sago as a food system, namely (i) human existence with all its attributes can be identified through and by means of cooking food, (ii) to cook and eat a meal marking the transition from nature (*natural*) to culture. This knowledge is a means that is universal in nature transform knowledge into cultural knowledge. This article will be revealed through the paradigm of cultural linguistics with the structural analysis model Levi-Strauss. This article will focus on efforts to explorations of the sago knowledge disclosure issues that include: (i) sago langue as a system and (ii) sago as the parole system.

Keywords : *the sago knowledge, food , speech community, and Biak Numfor*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang saat ini dijadikan sebagai instrumen penting untuk melambangkan kemenangan pikiran dan kesadaran manusia sebagai pelaku dalam kehidupan sosial budaya yang secara sistematis bagi peristiwa-peristiwa yang terkonstruksi dalam dirinya. Selain itu, bahasa memberikan rangsangan kemampuan untuk memaknai peristiwa-peristiwa budaya yang mengitarinya agar dapat bermakna dan bernilai tinggi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Levi-Strauss bahwa bahasa berasal dalam dimensi tak sadar pikiran manusia. Karena semua pikiran manusia bekerja dalam cara yang sama, apa pun perbedaan bahasa yang nampak, semuanya pada dasarnya diorganisasi atas prinsip-prinsip yang sama. Selanjutnya, kebudayaan juga hasil ciptaan dari proses pikiran yang tidak disadari sama; sehingga ciri-ciri struktural dari organisasi sosial tak dapat menjadi cerminan dari bahasa tersebut. Sebagai akibatnya, pikiran manusia menstrukturkan dunia bahasa dan perilaku (organisasi sosial) dengan cara yang sama. Ketertarikan Levi-Staruss pada bentuk bahasa dan kebudayaan, menempatkan bahasa sebagai sistem

²⁷Tulisan ini pernah mendapat penghargaan publikasi pada Lembaga Kajian Ekolinguistik, Jl. Sehati, Gang Matahari No.8 Kec. Medan Timur Sumatera Utara dalam Journal of Linguistic Research 'LANGUA 2013.

tanda-tanda dan simbol-simbol yang pengorganisasiannya mencerminkan tingkah-polah pikiran manusia (lihat Jones, 2010).

Walaupun sejalan, Foucault dalam aliran post-strukturalisme memandang pentingnya pembentukan linguistik dalam cerita kehidupan manusia. Foucault dalam Jones (2010:202) mengungkapkan bahwa ada ciri-ciri universal yang melandasi semua bahasa dan pada dasarnya memusatkan perhatian pada penggunaan *kekuasaan* dalam membangun dan menggunakan bahasa. Foucault memang setuju dengan jalan pemikiran strukturalis dalam menempatkan bahasa sebagai pusat kebudayaan. Tetapi, “bahasa” yang menjadi sasaran perhatiannya bukanlah yang secara normal diacu. Foucault ingin menunjukkan bagaimana cara yang khas berpikir dan berbicara tentang aspek-aspek dunia, yakni bentuk *pengetahuan* yang bekerja seperti bahasa-bahasa dan apa yang dipelajari dengan cara yang sama.

Di awal abad ke-20, bahasa dianggap sebagai instrumen kontrol yang mampu mengungkapkan ide-ide berupa pemikiran atau diskursus mental. Bahasa menjadi sebuah instrumen dalam memperoleh pengetahuan mengenai dunia sebagai proses objektif; bahasa menjadi sangat transparan; tetapi bahasa dengan sendirinya tidak bisa menjadi lokus misteri yang tak dapat direduksi menjadi objektivitas. Selain itu, Saussure mengungkapkan bahasa sebagai sebuah kode (*langue*) dapat dilihat sebagai sejenis lapisan endapan dari ujaran (*parole*). Aktivitas bicara itu sendiri sangat kompleks dan meliputi banyak tindakan yang berbeda, termasuk menentukan sebuah objek rujukan, dan mengatakan sesuatu tentang objek itu (lihat Taylor, dalam Gibbons, 2002: 161).

Kajian ini merupakan sebuah kajian linguistik yang berhubungan dengan bahasa dan masyarakat etnik dalam wacana kebudayaan. Kelinguistikkan kajian ini akan nampak sekali pada objek penelitiannya, yaitu identifikasi sistem *langue*, *parole*, dan budaya yang terkandung di balik pengetahuan kesaguan sebagai sistem makanan dalam pengetahuan tradisional. Manfaat yang ingin dicapai dari artikel ini adalah: (1) sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya ranah linguistik kebudayaan, dan (2) sebagai acuan untuk mempertahankan dan menghidupi kembali nilai-nilai kearifan budaya lokal sebuah guyub tutur.

Dari uraian-uraian di atas, maka bahasa sebagai sistem kognisi akan dipakai untuk mengungkap fakta-fakta lingual kesaguan sebagai sumber daya dan kekayaan mental Guyub Tutur Biak Numfor yang ada dalam diri dan ekologi kemasyarakatannya. Guyub Tutur Biak Numfor selanjutnya disingkat GTBN. GTBN merupakan salah satu guyub tutur yang mendiami gugusan kepulauan Biak di Provinsi Papua dan menjadi salah satu dari 1.128 etnis di Indonesia. Selain itu, fakta-fakta lingual kesaguan akan dieksplor melalui dimensi kebahasaan dalam pandangan strukturalisme Saussure, yakni “*langue*” dan “*parole*”. Untuk itu, maka masalah yang menjadi titik incar kajian ini adalah: “**Pengetahuan Kesaguan pada Guyub Tutur Biak Numfor, Papua: Studi Awal Linguistik Kebudayaan**”. Kajian ini akan memproyeksikan fakta-fakta lingual pengetahuan kesaguan yang mencakup: (i) sugu sebagai sistem *langue*, dan (ii) sugu sebagai sistem *parole*.

KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Sistem *Langue* dan *Parole*

Dalam perspektif analisis struktural, salah satu konsep sentral dalam tradisi linguistik kontinental adalah konsep (1) *langue* dan (2) *parole*. Pasangan konsep yang diwariskan oleh Saussure (1966) ini memang agak sukar untuk diterjemahkan ke dalam bahasa lain (lihat Budiman, 2004: 63). Di dalam bahasa Inggris, misalnya, keduanya bersinonim-dekat dengan *language* dan *speech*, yang terjemahannya di dalam bahasa Indonesia adalah bahasa dan tuturan. Kedua konsep itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, langue merupakan institusi sosial bahasa, dan sama sekali bukan tindakan-tindakan individual dan yang dirancang secara perorangan. Inilah sisi sosial dari bahasa: tidak dapat diciptakan atau diubahnya secara pribadi karena pada hakikatnya langue merupakan kontrak kolektif yang harus ditaati sepenuhnya jika ingin berkomunikasi. Selain itu, langue juga merupakan sebagai produk sosial, bersifat otonom, dan baru dapat dikuasai setelah melewati proses belajar yang singkat (bdk. Budiman, 2004: 65).

Kedua, parole pada hakikatnya merupakan tindakan individual. Ia pertama-tama terdiri dari kombinasi yang memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Selain itu, parole juga merupakan mekanisme psiko-fisik yang memungkinkan subjek menampilkan kombinasi dari kedua komponen tersebut. Parole merupakan aktivitas kombinatorik, maka ia berkaitan dengan tindakan individual dan bukan semata-mata kreasi. Aspek kombinatorik ini mengimplikasikan pula bahwa sebuah parole tersusun oleh tanda-tanda identik yang selalu berulang dan berkat adanya perulangan ini, setiap tanda kemudian dapat menjadi elemen dari langue.

Mengacu pada dua formulasi konsep di atas, maka sejalan dengan pandangan Budiman (2004: 65) bahwa baik langue maupun parole baru dapat mencapai pengertiannya secara utuh di dalam proses dialektis yang mempersatukan keduanya yakni, tiada langue tanpa parole, dan tiada parole tanpa langue.

Pengetahuan Kesaguan

Pengetahuan kesaguan merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang berhubungan dengan jenis tumbuhan kesaguan yang menjadi salah satu sumber karbohidrat yang sangat potensial di Indonesia, khususnya dalam usaha penganekaragaman pangan. Pengetahuan kesaguan merupakan bagian dari kategorisasi pengetahuan lokal (tradisional) yang menurut Warami (2013: 3) dan Daulay (2011: 31-32) masuk dalam kelompok agricultural knowledge 'pengetahuan pertanian'. Pengetahuan kesaguan menjadi filosofis dasar yang bersumber dari pengalaman kehidupan sehari-hari budaya kesaguan, dan ditandai dengan ciri tradisional yang khas.

Teori Strukturalisme Levis-Strauss

Levi-Strauss dalam Badcock (2011: 34) menyebutkan bahwa alam diangkat sebagai sesuatu yang umum bagi semua manusia dan menjadi bagian dari berkat turunan, yang dimanifestasikan oleh manusia secara independen dari pengaruh masyarakat dan adat kebiasaan. Makanan dengan segala pengetahuan yang melekat padanya adalah alamiah dimana semua manusia dapat melakukannya dan dibimbing melakukannya melalui insting. Tetapi tata cara makan, model konsumsi makanan, semua ada dalam masyarakat yang berbeda.

Strukturalisme Levi-Strauss menjadi kerangka dasar sistemik atas gejala-sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Pendekatan struktural dan analisis struktural hendaknya mengikuti langkah-langkah kerja (Badcock, 2011, 2008) sebagai berikut. Pertama, mengalihkan analisis dari gejala kebahasaan yang disadari ke tataran infrastruktur kebahasaan yang tidak disadari. Kedua, seorang ahli bahasa tidak lagi memperlakukan istilah-istilah atau bunyi-bunyi sebagai entitas-entitas yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi lebih memperhatikan relasi-relasi antaristilah atau antibunyi tersebut dan menjadikannya sebagai objek analisisnya. Ketiga, memperlihatkan sistem-sistem bunyi yang konkret dan menampilkan struktur dari sistem tersebut. Keempat, merumuskan hukum-hukum atau norma-norma yang menguasai gejala kebahasaan yang dianalisisnya.

Levi-Strauss (1970) mengemukakan bahwa karena manusia memiliki panca indra, maka ada terdapat beberapa kode dasar yang masing-masing berkorespondensi dengan kelima indera. Salah satu yang menduduki posisi istimewa di antara kelima kode dasar tersebut adalah yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan makanan: kode cecapan (*gustatory code*). Posisi khusus kode ini diperoleh karena makanan menduduki tempat yang sungguh esensial di dalam pemikiran manusia (Budiman, 2004: 61). Pertama, keberadaan insani dengan segala atributnya dapat teridentifikasi melalui sarana memasak makanan. Kedua, memasak dan menyantap makanan menandai transisi dari alam (*natural*) ke budaya (*culture*). Artinya, dengan tindakan itu kita menggariskan secara langsung suatu identitas di antara diri (budaya) dan makanan (alam). Atau perkataan Edmund Leach dalam Budiman (2004) bahwa merupakan suatu sarana yang bersifat universal untuk mentransformasikan alam ke dalam budaya.

Pembahasan berikutnya akan menuju pada penelusuran tentang bagaimana pandangan Levi-Strauss (Bartes, 1981) dapat diterapkan untuk melihat sistem makanan (*food system*) dan cara-cara pengolahannya. Karena pendekatan struktural niscaya memandang fenomena kultural apaun sebagai suatu sistem, maka penelusuran ini akan didahului dengan penjelasan singkat tentang salah satu pembeda dikotomis yang sangat penting bagi analisis struktural, yaitu perbedaan antara *langue* dan *parole*. Kemudian, sebagai jalan masuk lebih jauh dan juga untuk memahami keeksplisitannya dalam membedakan *langue* dan *parole* makanan. *Langue* sebagai keseluruhan sistem makanan yang digunakan oleh guyub tutur, dan *parole* sebagai penggunaan khusus dari sebuah sistem makanan; atau *langue*: bahasa sebagai sistem bentuk dan kontras yang tersimpan dalam akal budi pemakai bahasa sedangkan *parole* adalah bahasa sebagai perbuatan bicara oleh seorang individu pada waktu tertentu.

Tanda-tanda non-verbal dalam sistem makanan dapat dengan relatif muda ditemukan perbedaannya antara sistem *langue* dan *parole* dalamnya. Barthes (1981) berpandangan bahwa *langue* sebagai sistem makanan setidaknya-tidaknya tersusun dari: a) kaidah-kaidah pengecualian (*exclusion*) seperti tampak pada larangan-larangan terhadap jenis makanan tertentu; b) oposisi yang bermakna dari unsur-unsur bertipe tertentu, misalnya asin/manis/asam; c) kaidah-kaidan asosiasi, baik yang simultan seperti di dalam tataran hidangan maupun yang suksesif seperti pada tataran sebuah menu; dan d) ritus-ritus penggunaannya (*ritual of use*) yang mungkin berfungsi sebagai sejenis retorika makanan. Sementara itu, *parole* makanan sendiri dapat sangat beraneka ragam, terdiri dari segala variasi perorangan atau keluarga, baik dalam preparasi maupun asosiasinya (dapat pula dianggap resep masakan seseorang atau satu keluarga yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu) sebagai sebuah idiolek (Budiman (2004: 66).

Hubungan antara *langue* dan *parole* makanan ini dapat diilustrasikan dengan baik melalui sebuah menu (Budiman, 2004: 67). Setiap menu disusun dengan memakai acuan pada suatu struktur tertentu, entah nasional, regional, maupun sosial. Namun demikian, struktur ini tetap dapat diberi isi yang berbeda-beda, tergantung kepada para pemakai dan kesempatan pemakainya, persisi seperti “bentuk” kebahasaan dapat diisi dengan kombinasi pesan tertentu.

PARAMETER BOTANI

Identifikasi Botani

Dalam khazanah botani, sesosok nama sagu yang populer adalah rumbia, dengan nama latinya *Mrtroxylon sagus* atau *rumphi* dalam filumnya *Palmae*. Sagu diklasifikasikan ke dalam *Ordo Spadiciflorae*. Tanaman sagu tergolong dalam tanaman dari famili *Palmae* yang mengeluarkan sulur. Ia mempunyai batang yang besar, tegap, mencapai ketinggian antara 10–12 meter, mempunyai isi yang lembut dan mengandung kandungan kanji yang tinggi. Pokok sagu mempunyai banyak pelepah berbentuk *pinnate* 6-8 meter panjang yang mula-mula tegak kemudian perlahan-lahan melengkung

ke bawah. Tanaman sagu mengeluarkan jambak bunga yang menghasilkan banyak bunga jenis dwi seks dan kemudian akan mengeluarkan biji-biji sagu. Bunga adalah jenis 'protandrous' dimana bunga jantan akan menjadi matang dahulu daripada bunga betina. Maka dengan itu pendebungaan kacuk (cross pollination) akan berlaku. Musim berbunga akan mengambil masa dua tahun dimana selepas ini pokok rumbia akan mati. Bunga-bunga akan menjadi buah yang berbentuk bulat dan bewarna kekuningan pucat. Pada umumnya jarang sekali pokok-pokok sagu dapat menghasilkan buah, kerana pada kebiasaannya batang akan diambil untuk dijadikan tepung sagu sebelum waktu pokok sagu mulai berbunga (Mustika, 2002: 2).

Genus Sagu

Di kawasan Indo Pasifik terdapat lima marga (genus) Palmae yang zat tepungnya telah dimanfaatkan, yaitu Metroxylon, Arenga, Corypha, Eugeissona, dan Caryota. Genus yang banyak dikenal adalah Metroxylon dan Arenga, karena kandungan acinya cukup tinggi. Sagu dari genus Metroxylon, secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu: yang berbunga/berbuah dua kali (Pleonanthic) dan berbunga/berbuah sekali (Hapaxanthic) yang mempunyai nilai ekonomis penting, karena kandungan karbohidratnya lebih banyak. Golongan ini terdiri dari lima varietas penting, yakni (1) Metroxylon sagus, Rottbol atau sagu Molat, (2) Metroxylon rumphii, Martius atau sagu Tuni, (3) Metroxylon rumphii, Martius varietas Sylvestre Martius atau sagu Ihur, (4) Metroxylon rumphii, Martius varietas Longispinum Martius atau sagu Makanaru, dan (5) Metroxylon rumphii, Martius varietas Microcanthum Martius atau sagu rotan (bdk. Mustika, 2002; Anonimous, 2004: 14).

Manfaat Tanaman Sagu

Tanaman sagu memiliki sembilan manfaat penting, yaitu: (1) pelepahnya dipakai sebagai dinding atau pagar rumah, (2) daunnya untuk atap rumah, (3) kulit atau batangnya merupakan kayu bakar yang berkualitas bagus, (4) aci sagu (bubuk yang dihasilkan dengan cara mengekstraksi pati dari umbi atau empulur batang) dapat diolah menjadi berbagai makanan, (5) sebagai makanan ternak, (6) serat sagu dapat dibuat hardboard atau bricket bangunan bila dicampur dengan semen, (7) dapat dijadikan perekat (lem) untuk kayu lapis, (8) apabila rantai glukosa dalam pati dipotong menjadi 3-5 rantai glukosa (modifief starch) dapat dipakai untuk menguatkan daya adhesive dari proses pewarnaan kain pada industri tekstil, dan (9) dapat diolah menjadi bahan bakar metanol-bensin (Mustika, 2002; Anonimous, 2004: 14).

Sagu Sebagai Bahan Pangan Tradisional

Pemanfaatan sagu secara tradisional sudah lama dikenal oleh penduduk di daerah-daerah penghasil sagu seperti Indonesia, Malaysia, dan Papua Nugini (PNG). Produk-produk tradisional dari sagu antara lain *papeda*, *sagu lempeng*, *buburnee*, *sinoli*, *bagea*, dan lain sebagainya. Tetapi dengan penerapan teknologi, maka kemungkinan pemanfaatan dan penggunaan sagu cukup luas sebagai bahan industri. Selain sebagai bahan pangan, sagu juga digunakan sebagai bahan baku pada berbagai macam industri seperti industri pangan, industri perekat, industri kosmetika, dan berbagai macam industri kimia. Dengan demikian pemanfaatan dan pendayagunaan sagu dapat menunjang berbagai macam industri, baik industri kecil, menengah maupun industri teknologi tinggi. Dengan panjangnya rantai perjalanan sagu melewati jalur industri untuk mencapai konsumen, maka banyak aktivitas ekonomi lainnya yang tumbuh seperti usaha transportasi, iklan, kemasan, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas

ini dapat meningkatkan pendapat masyarakat, sedangkan di bidang sosial dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi angka pengangguran (bdk. Lay dan Miftaharrahan, 2002).

PARAMETER LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Makanan Sagu sebagai *Langue*

Dalam perspektif linguistik kebudayaan, maka sagu sebagai sebuah sistem *langue* terdiri atas empat sub sistem. Keempat sub sistem makanan sagu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, norma larangan pada jenis makanan. Secara umum bagi GTBN makanan yang berasal dari pohon sagu terdapat dalam *ser* 'kawasan hutan sagu' yang telah tersedia di alam. Budaya pelarangan atau pantangan terhadap jenis makanan dan menu yang dihasilkan dari komoditas tanaman sagu tertentu sangat tergantung juga kepada komunitas pemiliknya. Kaidah-kaidah pelarangan itu biasanya terjadi pada jenis makanan dari tumbuhan yang digunakan sebagai pelengkap santapan *papeda* hasil olahan sagu. Jenis tumbuhan atau sayuran yang menjadi larangan pendamping menu *papeda* itu memiliki ciri getah putih karena berpotensi menyebabkan: (1) tingkat kebutaan (rabun) pada manusia, (2) rusaknya jaringan pada tubuh, (3) menyebabkan gatal-gatal, (4) panas, dan (5) pedih. Selain itu juga, adanya larangan terhadap jenis *som* 'jamur' tertentu yang memiliki racun mematikan (*Amanita Verna dan Amanita Virosa*), jika dijadikan pelengkap santapan *papeda*. Larangan pada jenis *som* 'jamur' ini disebabkan karena jika dikonsumsi dalam jangka waktu tiga puluh menit kemudian akan menyebabkan: (1) timbul rasa sakit perut, (2) tubuh menjadi kemerahan, (3) suhu badan tinggi, dan (4) kemungkinan kondisi kekebalan tubuh menjadi kritis. Bila tidak diobati secepatnya, dalam jangka waktu enam jam kemudian, dapat menyebabkan kematian. Secara khusus, bagi GTBN norma larangan pada jenis makanan atau menu nampak pada jenis habitat hewan yang dipakai sebagai pelengkap santapan *papeda*, yaitu jenis menu protein dan nabati yang sudah disinggahi *nyamuk malaria, lalat, kalajengking, lintah, dan ulat beracun* agar segera dihindari, karena akan mendatangkan wabah penyakit dan malapetaka bagi diri, keluarga, dan komunitas guyub tutur.

Kedua, kaidah asosiasi dalam tataran hidangan (menu). Sebagai sub sistem *langue*, kaidah asosiasi dalam tataran hidangan hasil olahan makanan sagu pada GTBN dan sebagian guyub tutur di Indonesia Timur memiliki pengetahuan lokal kesaguan yang hampir sama. GTBN menjadi sagu sebagai bahan baku utama dalam menyajikan *papeda* sebagai makanan hidangan sehari-hari. Kaidah pengetahuan olahan makanan sagu menjadi *papeda* yang siap dihidangkan terdiri atas dua kaidah: (1) proses gelatinisasi pati (pembuatannya dengan penambahan air mendidih), dan (2) proses santap-saji (makannya dikombinasikan dengan sayur dan ikan berkuah). Proses pembuatan *papeda* dalam GTBN adalah sebagai berikut: (1) tepung sagu dimasukkan ke dalam sebuah wadah kecil (loyang), (2) tepung sagu diberi air sedikit secara terus-menerus sambil melarutkan pati sagu hingga benar-benar membaur dengan air, (3) tepung sagu di tapis dengan menggunakan *aryan* 'tapisan tradisional', (4) air yang telah mendidih segera dimasukkan ke dalam wadah (loyang) tempat sagu itu akan diproses, (5) tepung sagu yang sudah diberi air panah itu diaduk dengan cepat dan merata, (6) guyuran air mendidih dengan suhu sekitar 100°C tersebut, maka tepung sagu akan mengalami gelatinisasi (membentuk gel kenyal yang transparan), dan (7) tepung sagu tersebut berubah menjadi *papeda* yang siap disajikan sebagai hidangan untuk disantap. Proses santap-saji *papeda* umumnya dengan menggunakan sendok, garpu, atau sendok kayu. Secara khusus pada GTBN, untuk mendukung proses penyantapannya, dapat digunakan juga alat khusus, yakni *akye* 'gata' alat tradisional yang terbuat dari lidi sagu. Dalam mendukung menu hidangan *papeda*, wajib disediakan lauk-pauk yang berasal dari ikan dan sayuran. Ikan yang biasa dikonsumsi adalah ikan laut seperti cecalang, tongkol, momar, dan tengiri. Ikan-ikan tersebut diolah dengan cara dibuat kuah kuning, dibakar, atau dipanggang, kemudian disajikan

dengan bumbu kecap, cabai rawit, bawang merah iris, serta jeruk nipis. Bumbu tersebut dikenal dengan sebutan kuah *kuning*.

Ketiga, oposisi bermakna sebagai leksikon. Sebagai sub sistem dalam klasifikasi makanan sagu sebagai sistem *langue*, oposisi bermakna sebagai leksikon pada GTBN memiliki oposisi makanan jajanan yang berlaku umum pada leksikon makanan nusantara yang diproduksi dari sagu. Leksikon-leksikon yang mengacu pada hasil olahan makanan sagu terdiri atas: (1) *talam manis*, (2) *talam asin*, (3) *ongol-ongol*, (4) *sagu kenari*, (5) *sagu kelapa*, (6) *sagu kenari kelapa*, (7) *bubur mutiara*, (8) *bubur sagu (buburne)*, (9) *sagu kukus*, (10) *sagu manis*, (11) *sagu rendang*, (12) *sagu embal*, (14) *sagu bakar*, (15) *mie sagu*, (16) *cendol sagu*, (17) *sagu lempeng*, (18) *sagu forno*, (19) *sagu bagea*, (20) *papeda bungkus*, (21) *sagu sinole*, dan (22) *sagu bambu*.

Keempat, ritual berfungsi sebagai retorika makanan. Sebagai sub sistem dalam klasifikasi makanan sagu sebagai sistem *langue*, ritual sebagai retorika makanan pada GTBN memiliki fungsi ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual dalam GTBN memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol makanan yang diobjekkan. Simbol-simbol dalam sistem makanan dapat mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Penggunaan simbol-simbol ritual dalam GTBN itu secara rutin menghasilkan dampak yang membuat simbol-simbol menjadi bermakna. GTBN memiliki ritual yang dikenal dengan nama: *Wor Beyan Robefor*. Ritual *wor beyan robefor* merupakan salah satu bentuk retorika makanan pada GTBN. Ritual ini akan dilakukan bagi seseorang dalam GTBN yang baru pertama kali menikmati atau menyantap makanan yang bagi dirinya belum pernah dirasakan dan mungkin menjadi pantangan baginya (*pamali*). Ritual ini sengaja dilaksanakan agar seseorang yang baru pertama kali itu dapat terhindar dari bahaya yang dianggap akan mengganggu kesehatan dan keselamatannya lewat makanan termasuk jenis menu yang diolah dari tanaman sagu (*papeda*) tersebut (bdk. Kamma, 1981: 356).

Makanan Sagu sebagai Parole

1) Variasi Bentuk Makanan

Dalam perspektif linguistik kebudayaan, maka sagu sebagai sebuah sistem *parole* terdiri atas dua sub sistem *parole*. Kedua sub sistem makanan sagu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, individu dan keluarga. Sebagai makanan pokok, sagu memiliki variasi bentuk makanan yang pada umumnya diproduksi oleh GTBN secara terbatas untuk kebutuhan individu atau keluarga tertentu atau untuk kepentingan tertentu. Variasi bentuk makanan yang menjadi sistem *parole* mencakup: (1) *papeda*, (2) *sinole (karu-karu)*, dan (3) *kyum 'sagu lempeng'*. *Papeda* sendiri bagi GTBN merupakan menu hidangan sehari-hari yang selalu menggantikan *fas 'nasi'*, *japan 'keladi'*, *ifen 'talas'* dan *ansyo 'ubi jalar'*. *Papeda* sendiri dapat dikonsumsi dalam kondisi *su nasam 'papeda panas'* dan *su naprim 'papeda dingin'*.

Kedua, komunitas GTBN. Sebagai sistem *parole*, sagu dapat dikemas dalam jumlah yang banyak untuk kepentingan komunitas GTBN. Untuk menjamu komunitas secara umum, *papeda* biasanya disajikan dalam bentuk (1) *sajian siap santap*, (2) *dapat dibungkus dengan daun pisang atau sejenis daun khusus yang dikenali sebagai daun pembungkus, membungkusnya, atau sering dikenal dengan istilah anggwan 'papeda bungkus'*. Daya awet *papeda bungkus* biasanya bertahan dua sampai tiga hari lamanya. Tujuan kemasan *papeda* bungkus bagi komunitas GTBN untuk kegiatan atau aktivitas yang memakan waktu lama, misalnya pergi berburu, mencari ikan, berlayar, berperang, dan sebagainya.

2) Variasi Idiolek Nusantara

Dalam sistem *parole*, kebiasaan atau tradisi tertentu dapat dianggap sebagai sebuah idiolek makanan di Nusantara. Sistem makanan sebagai idiolek dijumpai dalam GTBN dan juga pada guyub tutur Nusantara lainnya. Kekhasan makanan pada sebuah daerah sering diidentikkan dengan budaya dan bahasa setempatnya. Makanan keseharian ini memberikan cara pandang bagi masyarakat pemiliknya untuk memberi nama atau makna kepadanya dengan satu rujukan sama dan berlaku umum. Cara pandang ini disesuaikan dengan kondisi alam dan budaya setempat. Sistem pengetahuan kesaguan tentang pohon sagu sebagai variasi idiolek hampir dikenal oleh seluruh guyub tutur di Nusantara, tetapi namanya dan acuannya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Misalnya, (1) Minangkabau: *rumbia*, (2) Jawa Barat: *kirai*, (3) Jawa Tengah: *bulung*, *kresula*, *ambulung*, *bulu*, *rembulung*, atau *resula*, (4) Ambon: *la-pia* atau *napia*, (5) Aceh: bak *meurauya* atau bak *sagee*, (6) Gayo: *meriue*, *rembiue* atau *rumbieu*, (7) Batak: *rumbia* atau *bahurur*, (8) Nias: *saku*, (9) Semenanjung Malaysia: *pohon sagu*, (10) Serawak: *rembiau*, (11) Madura: *bhulung*, (12) Bali: *ambulung*, (13) Sangir-Talaud: *rambia* atau *humbia*, (14) Gorontalo: *tumba*, (15) Toli-Toli: *puntaworo*, (16) Toraja: *pogalu* atau *tabaro*, (17) Kepulauan Aru: *rambiam* atau *rabi*, *empi honi*, (18) Kepulauan Kei: *er*, (19) Pulau Seram: *bai* atau *bonfia*, (20) Ternate: *huda*, *hula ma rohi*, (21) Melayu Papua: *sagu*. Selain itu, setiap guyub tutur dalam ekologi wilayah tertentu menyebut makanan sagu sesuai pengetahuan yang dimiliki dengan beraneka nama. Misalnya: (1) Jawa Barat: *kirni*, (2) Jawa Tengah: *bulung*, *kresula*, *tembulu*, *rembulung*, *resula*, dan *rajang bungkoan*, (3) Minangkabau: *rumbia*, (4) Gorontalo: *pogalua* atau *tambaro*, (5) Sulawesi Selatan: *kappurung* atau *rambiam*, (6) Sulawesi Tenggara: *sinonggi*, (7) Maluku: *lapia* atau *napia*, (8) Kepulauan Aru: *rabi*, (9) Biak: *baryam*, (10) Wandamen: *ana*, (11) Waropen: *fio*, dan lain sebagainya.

Secara khusus, sistem variasi idiolek dalam GTBN dapat dijumpai pada bentuk pengetahuan kesaguan dalam membedakan jenis pohon sagu, yang masing-masingnya disesuaikan dengan batang dan duri yang terdapat di pelepah. Misalnya, (1) *makbon* 'sagu nona' dengan ciri durinya yang sangat banyak dan rapat, (2) sagu *amber* dengan ciri durinya sangat besar-besar dan banyak, (3) sagu *snaafe* dengan tipe ciri sagu yang pelepahnya polos, tanpa duri sama sekali, (4) sagu *sworu* adalah tipe sagu yang berbatang dan berpelepah besar, (5) sagu *ronggu* adalah tipe sagu yang berbatang dan berpelepah besar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka pengetahuan kesaguan guyub tutur Baik Numfor dengan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss dalam perspektif linguistik kebudayaan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, sagu sebagai makanan pokok dalam budaya nusantara terstruktur atas sistem tanda-tanda non verbal yang terbangun melalui konsep bahasa *langue* dan *parole*. *Kedua*, sagu dalam pandangan *langue* tersusun atas kaidah-kaidah, oposisi, dan piranti ritual. *Ketiga*, sagu dalam pandangan *parole* tersusun atas kaidah atau variasi perorangan, kebiasaan, dan sebagai sebuah idiolek. *Keempat*, sagu dalam sistem pangan nusantara dapat menjadi subsistem penyanggah beras, subsistem pangan spesifik utama, subsistem pangan tradisional, subsistem pangan alternatif (baru), dan subsistem bahan industri bukan pangan. *Kelima*, untuk mendukung keberlanjutan dari hasil pemikiran dan perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi tentang sagu sebagai makanan pokok dalam sistem pandangan bahasa, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) perlu adanya upaya pendokumentasian sagu sebagai makanan pokok yang telah terstruktur dalam sistem bahasa guna mendukung promosi kebudayaan daerah, dan (b) perlu adanya suatu studi lanjutan secara mendetail lagi tentang sagu sebagai sistem makanan pokok dengan piranti bahasa *langue* dan *parole* yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2004. *SAGU*. Dalam URL:<http://www.kpel.or.id/TTGP/komoditi/Sagu.html>.
- Badcock, C.R. 2011. *Levi-Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Adil Media.
- Budiman, Kris. 2004. *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotika dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera.
- Daulay, Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisional. Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jones, PIP. 2010. *Pengantar Teori Sosial. Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kamma. F.C. 1981. *Ajaib di Mata Kita*. Jakarta: BPK Gunung Agung.
- Lay, Abner dan Miftahorrahman. 2002. *Keragaam Industri Sagu Indonesia*. Dalam URL:<http://www.perkebunan.litbang.deptan.go.id/warta%20vol%208%20no%201%20Juni%202002.htm>.
- Mustika, Adi. 2002. *Sagu*. Makanan pokok yang merana dalam Intisari, Edisi Januari 2002. URL:http://www.indonesia.com/intisari/2002/01/khas_flora4.htm.
- Taylor, Charles. 2002. Bahasa dan Hakikat Manusia dalam *Tafsir Politik*. Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer (Gibbons, 2002 [Ed.]). (Terjemahan). Yogyakarta: Qalam.
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa. Dengan Post Scriptum: "Jalan Purgatorio dalam Kajian Budaya"*. Yogyakarta: Penerbit Baik Buku Yogyakarta.
- Warami, Hugo. 2013. "Khazanah Pengetahuan Lokal Etnik Waropen - Papua" dalam Jurnal Ilmiah *LANGUA (Journal Of Linguistic Research)*, Vol.02, No.02, Agustus 2013. ISSN:997-23379-1400-8. Medan: Lembaga Kajian Ekolinguistik.

